

Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Alam Lafaz *al-Mā'* (Air) dalam QS. al-Anbiyā Ayat 30

Puji Purwati^{1*}

¹Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: pujipurwati@iaipibandung.ac.id

Diterima: 23/05/2026; Disetujui: 18/07/2026; Diterbitkan: 27/07/2026.

Abstract : *This study examines the symbol of al-Mā' (water) in Qur'an QS. al-Anbiyā' verse 30 through Roland Barthes' semiotic approach in order to reveal the layered structure of meaning consisting of denotation, connotation, and myth. The main objective of this research is to reinterpret water not merely as a biological element, but also as a theological, cosmological, and ideological symbol within the Qur'anic construction of meaning. This study employs a qualitative semiotic analysis method by examining classical Qur'anic exegesis alongside modern semiotic theory. The findings show that at the denotative level, water signifies the fundamental source of life. At the connotative level, water represents fertility, sustainability, and divine mercy, reflecting the existential relationship between human beings and God. At the mythological level, water functions as an ideological signifier that naturalizes the Qur'anic worldview concerning creation and the dependence of all creatures upon God. The study concludes that Barthes' semiotic theory is effective in uncovering the symbolic depth of Qur'anic texts and contributes to the enrichment of thematic interpretation through an interdisciplinary approach that connects classical exegetical heritage with contemporary theory.*

Keyword : *Al-Mā', Semiotics, Roland Barthes, Qur'anic Symbolism, QS. al-Anbiyā' 30*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji simbol *al-Mā'* (air) dalam Qur'an QS. al-Anbiyā' ayat 30 menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk memahami struktur makna bertingkat yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana air tidak hanya dipahami sebagai unsur biologis, tetapi juga sebagai simbol teologis, kosmologis, dan ideologis dalam konstruksi makna Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika kualitatif dengan menelaah tafsir klasik serta teori semiotika modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level denotasi, air bermakna sebagai unsur dasar kehidupan. Pada level konotasi, air merepresentasikan kesuburan, keberlanjutan, dan rahmat yang mencerminkan hubungan eksistensial manusia dengan Allah. Adapun pada level mitos, air berfungsi sebagai penanda ideologis yang menaturalisasi pandangan dunia Qur'ani tentang penciptaan dan ketergantungan seluruh makhluk kepada Tuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori semiotika Roland Barthes efektif digunakan untuk mengungkap kedalaman makna simbolik teks Al-Qur'an serta memperkaya pendekatan tafsir tematik melalui pembacaan interdisipliner yang menghubungkan warisan tafsir klasik dengan teori kontemporer.

Kata Kunci : *Al-Mā', Semiotika, Roland Barthes, Simbolisme Al-Qur'an, QS. al-Anbiyā' 30*

PENDAHULUAN

Kajian terhadap simbol-simbol alam dalam Al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting dalam studi tafsir kontemporer yang berupaya mengungkap kedalaman makna teks melalui pendekatan multidisipliner. Di antara simbol alam yang memiliki posisi sentral dalam konstruksi makna Al-Qur'an adalah *al-Mā'* (air), yang tidak hanya dipahami sebagai unsur biologis, tetapi juga sebagai representasi kosmologi, rahmat, dan tanda kekuasaan Allah atas kehidupan. Dalam banyak ayat, air digambarkan sebagai sumber kehidupan, media penyucian, serta tanda keteraturan alam semesta yang menunjukkan keesaan Allah Swt. Salah satu ayat yang paling sering menjadi perhatian para mufasir adalah QS. al-Anbiyā' [21]: 30 karena secara eksplisit menghubungkan keberadaan air dengan asal-usul kehidupan seluruh makhluk.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa air dalam ayat tersebut tidak sekadar dipahami sebagai zat fisik, melainkan simbol keteraturan ciptaan Allah yang menjadi fondasi keberlangsungan hidup manusia dan alam semesta.¹ Pendekatan serupa juga dikemukakan Fakhruddin al-Rāzī yang memandang air sebagai bukti rasional atas kekuasaan Allah dalam proses penciptaan dan pemeliharaan kehidupan.²

Perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembacaan tekstual menuju pendekatan interdisipliner yang memanfaatkan teori-teori humaniora modern, termasuk semiotika. Dalam konteks ini, Roland Barthes menjadi salah satu tokoh penting yang menawarkan teori signifikasi bertingkat melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos.³ Melalui kerangka tersebut, teks tidak hanya dipahami pada makna literal, tetapi juga dibaca sebagai sistem tanda yang memproduksi makna ideologis dan kultural. Barthes menjelaskan bahwa mitos bekerja sebagai sistem signifikasi tingkat kedua yang menaturalisasi suatu pandangan dunia sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar dan universal.⁴

Pendekatan semiotika Barthes kemudian banyak digunakan dalam kajian budaya, media, dan sastra, namun penerapannya dalam studi tafsir Al-Qur'an masih relatif terbatas. Padahal, simbol-simbol alam dalam Al-Qur'an memiliki potensi besar untuk dianalisis melalui pendekatan semiotik karena mengandung lapisan makna yang tidak berhenti pada aspek linguistik semata. Dalam konteks simbol alam, beberapa penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek saintifik dan tafsir ilmi, seperti kajian tentang gunung dalam Al-Qur'an yang menempatkan fenomena alam sebagai tanda kekuasaan Allah dalam perspektif ilmiah.⁵ Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji simbol air menggunakan teori semiotika

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 112.

² Fakhruddin al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb*, Juz 22 (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), h. 131.

³ Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York: Hill & Wang, 1967), h. 89–92.

⁴ Roland Barthes, *Mythologies* (London: Paladin, 1973), h. 115.

⁵ Jefita Musfira H., "Gunung dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ilmi)" (IAIN Palopo, 2022), h. 22.

Barthes belum ditemukan.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat ruang penelitian yang belum banyak disentuh, yaitu bagaimana lafaz *al-Mā'* dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 30 bekerja sebagai tanda pada berbagai tingkat signifikasi. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada dimensi linguistik, teologis, dan sains Al-Qur'an, sementara pembacaan struktural mengenai air sebagai simbol ideologis belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, air merupakan salah satu lafaz yang paling sering muncul dalam Al-Qur'an dan memiliki spektrum makna yang luas, mulai dari simbol kehidupan, kesucian, rahmat, hingga kekuasaan Allah dalam proses penciptaan. Tafsir asy-Sya'rawi, misalnya, menegaskan bahwa air merupakan manifestasi rahmat Allah yang menjadi syarat utama keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk.⁶

Oleh karena itu, penelitian ini memadukan dua wilayah analisis, yaitu tafsir klasik dan teori semiotika modern. Dari sisi tafsir, penelitian ini menelaah penafsiran para mufasir seperti al-Ṭabarī dan Ibn Katsīr guna menemukan makna dasar (denotatif) lafaz *al-Mā'*. Sementara itu, teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengurai makna konotatif dan mitos yang terkandung dalam simbol air sehingga pembacaan ayat bergerak dari makna literal menuju konstruksi *worldview* kosmologis Qur'ani.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan makna denotatif lafaz *al-Mā'* dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 30; (2) mengidentifikasi lapis konotatif air sebagai simbol kehidupan dalam pandangan Qur'ani; (3) mengungkap konstruksi mitos simbol air sebagai dasar *worldview* kosmologis Islam. Penelitian ini memiliki urgensi teoritis karena menawarkan model analisis baru yang menghubungkan warisan tafsir klasik dengan teori semiotika modern dalam memahami simbol alam Al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi pengembangan kajian tafsir tematik, semiotika Al-Qur'an, serta pembacaan kritis terhadap isu-isu kosmologi dan ekoteologi Islam di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis analisis teks (*textual analysis*) yang berfokus pada pembacaan mendalam terhadap struktur tanda dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 30. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis lafaz *al-Mā'* sebagai tanda linguistik melalui kerangka semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkat signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Sumber data primer penelitian ini meliputi teks Al-Qur'an, karya-karya Roland Barthes tentang semiotika, serta kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti tafsir al-Ṭabarī dan Ibn Katsīr. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan simbol alam dalam Al-

⁶ M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, Vol. 15 (Kairo: Akhbar al-Youm, 1991), h. 44.

Qur'an serta kajian semiotika.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menghimpun teks ayat, penafsiran para mufasir, serta konsep-konsep teoritis yang relevan dengan semiotika Barthes. Selanjutnya, data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu: (1) identifikasi makna denotatif lafaz *al-Mā'* berdasarkan literatur tafsir; (2) analisis makna konotatif melalui pembacaan simbolik terhadap relasi air, penciptaan, dan kehidupan; serta (3) pengungkapan struktur mitos yang membentuk *worldview* kosmologis Al-Qur'an mengenai air sebagai sumber kehidupan dan manifestasi kekuasaan Ilahi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan penafsiran dari berbagai literatur tafsir dan teori semiotika guna memperoleh konsistensi serta kedalaman analisis.

HASIL DAN DISKUSI

Semiotika Roland Barthes sebagai Kerangka Analisis Simbol

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan semiotika modern yang berhasil mengembangkan teori tanda dari model linguistik struktural Ferdinand de Saussure menuju pembacaan budaya dan ideologi. Barthes memandang bahwa tanda tidak berhenti pada makna literal, melainkan terus bergerak menghasilkan lapisan makna baru sesuai konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupinya.⁷ Dalam pandangannya, setiap tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang membentuk makna tingkat pertama atau denotasi.⁸ Akan tetapi, tanda tersebut dapat berkembang menjadi sistem makna tingkat kedua yang disebut konotasi dan mitos.⁹ Pada tahap ini, tanda tidak lagi sekadar menyampaikan arti literal, tetapi juga membawa nilai budaya, ideologi, dan cara pandang tertentu yang tampak seolah-olah alamiah.¹⁰

Konsep mitos dalam semiotika Barthes menjadi penting dalam membaca simbol-simbol keagamaan karena mitos bekerja melalui proses naturalisasi makna. Barthes menjelaskan bahwa mitos merupakan sistem signifikasi tingkat kedua ketika tanda pada level pertama berubah menjadi penanda baru yang memproduksi makna ideologis.¹¹ Dengan demikian, simbol-simbol dalam teks keagamaan dapat dipahami tidak hanya sebagai bahasa literal, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang membentuk *worldview* kosmologi Qur'ani. Dalam konteks Al-Qur'an, pendekatan ini membuka kemungkinan pembacaan baru terhadap simbol-simbol alam yang selama ini lebih dominan dipahami melalui pendekatan linguistik dan teologis semata. Simbol *al-Mā'* dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 30 menjadi penting dikaji karena memuat hubungan antara penciptaan, kehidupan, dan kekuasaan Allah Swt. dalam satu struktur tanda

⁷ Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York: Hill & Wang, 1967), h. 89–92.

⁸ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics* (London: Duckworth, 1983), h. 65–68.

⁹ Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York: Hill and Wang, 1977), h. 9–14.

¹⁰ Roland Barthes, *Image—Music—Text*, trans. Stephen Heath (New York: Hill and Wang, 1977), h. 32.

¹¹ Roland Barthes, *Mythologies* (New York: Hill and Wang, 1972), h. 1–5.

yang kompleks.

Makna Denotatif Lafaz *al-Mā'* dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 30

Pada tingkat denotasi, lafaz *al-Mā'* dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 30 dipahami sebagai air dalam pengertian fisik-biologis, yaitu zat cair yang menjadi unsur utama kehidupan makhluk hidup. Secara leksikal, Ibn Manzhūr mendefinisikan *al-Mā'* sebagai segala bentuk cairan yang menjadi syarat keberlangsungan hidup makhluk.¹² Allah Swt. berfirman:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?" (QS. al-Anbiyā' [21]: 30)

Pada level pertama signifikasi, ayat tersebut menunjukkan bahwa air merupakan unsur material yang memungkinkan kehidupan berlangsung. Air berfungsi sebagai media pertumbuhan, reproduksi, dan keberlangsungan makhluk hidup. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa ayat tersebut mencakup seluruh makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan, yang kehidupannya bergantung pada air sebagai unsur biologis utama.¹³ Penjelasan serupa dikemukakan Ibn Katsīr yang menegaskan bahwa tidak ada satu pun makhluk hidup yang dapat bertahan tanpa air sebagai komponen dasar penciptaannya.¹⁴

Secara linguistik, penggunaan lafaz *al-Mā'* dalam bentuk ma'rifah menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah air dalam makna konkret dan empiris, bukan metafora abstrak. Oleh karena itu, pada tataran denotatif, air dipahami sebagai substansi fisik yang menjadi fondasi eksistensi biologis seluruh makhluk. Makna ini sejalan dengan fakta ilmiah modern bahwa seluruh organisme hidup membutuhkan air untuk menjaga struktur sel, metabolisme, dan keberlangsungan fungsi kehidupan. Dalam perspektif kosmologi Qur'ani, fungsi air sebagai unsur penciptaan sekaligus menunjukkan adanya keteraturan sistem alam yang tunduk pada sunatullah.

Makna Konotatif Lafaz *al-Mā'* dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 30

Pada tingkat konotasi, lafaz *al-Mā'* tidak lagi sekadar menunjuk pada substansi fisik, tetapi berkembang menjadi simbol kehidupan, kesuburan, keberlanjutan kosmos, dan rahmat Allah Swt. Dalam kerangka semiotika Barthes, konotasi muncul karena tanda dipengaruhi oleh nilai budaya, pengalaman kolektif, dan sistem keyakinan masyarakat.¹⁵

¹² Ibn Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, Juz 15, h. 408.

¹³ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 17 (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), h. 129.

¹⁴ Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 5 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), h. 332.

¹⁵ Roland Barthes, *Image—Music—Text*, h. 32.

Makna konotatif tersebut tampak dalam berbagai praktik keagamaan seperti wudhu, mandi, dan konsep *thahārah* yang menempatkan air sebagai media penyucian lahir dan batin. Dengan demikian, air memperoleh makna spiritual sebagai simbol kedekatan manusia dengan Allah Swt. Selain itu, Al-Qur'an juga menggambarkan air sebagai unsur primordial penciptaan yang darinya kehidupan dibangkitkan, sebagaimana ditegaskan pula dalam QS. an-Nūr [24]: 45 dan QS. al-Furqān [25]: 54. Dalam konteks ini, *al-Mā'* mengandung konotasi tentang rahmat Allah Swt. yang memungkinkan alam semesta berjalan harmonis dan berkelanjutan.

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Allah menciptakan semua jenis hewan dari air. Sebagian berjalan dengan perutnya, sebagian berjalan dengan dua kaki, dan sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." QS. al-Nūr [24]: 45

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

"Dialah (pula) yang menciptakan manusia dari air (mani). Lalu, Dia menjadikannya (manusia itu mempunyai) keturunan dan muṣāharah (persemendaan). Tuhanmu adalah Mahakuasa." (QS. al-Furqān [25]: 54)

Makna konotatif air juga menunjukkan relasi eksistensial antara manusia dengan penciptanya. Kehidupan manusia sepenuhnya bergantung pada air yang diturunkan Allah Swt. dari langit. Oleh sebab itu, air menjadi simbol ketergantungan makhluk terhadap Sang Pencipta sekaligus penanda keseimbangan kosmik yang diatur oleh kehendak Allah Swt. Konotasi ini memperluas makna *al-Mā'* dari sekadar unsur biologis menuju simbol spiritual dan kosmologis dalam *worldview* Islam.

Makna Mitos Lafaz *al-Mā'* dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 30

Pada tingkat mitos, lafaz *al-Mā'* mengalami transformasi makna dari tanda biologis menjadi simbol ideologis dan teologis. Dalam teori Barthes, mitos merupakan sistem signifikasi tingkat kedua ketika tanda pada level denotasi berubah menjadi penanda baru yang memproduksi makna ideologis tertentu.¹⁶ Dalam konteks QS. al-Anbiyā' [21]: 30, air tidak hanya dipahami sebagai unsur kehidupan, tetapi menjadi simbol tentang asal-usul penciptaan, ketergantungan kosmik kepada Allah Swt., dan keteraturan semesta yang bersumber dari kehendak-Nya.

Mitos yang dibangun melalui simbol air dalam ayat ini adalah keyakinan bahwa kehidupan tidak mungkin hadir tanpa intervensi Allah Swt. sebagai pencipta. Air menjadi representasi

¹⁶ Roland Barthes, *Mythologies* (New York: Hill and Wang, 1972), h. 115–118.

kekuasaan Allah dalam menciptakan, memelihara, dan menghidupkan seluruh makhluk. Pada tahap ini, air berfungsi sebagai penanda ideologis yang menaturalisasi pandangan dunia Qur'ani tentang tauhid dan relasi ontologis antara Pencipta dan ciptaan. Barthes menyebut proses ini sebagai naturalisasi ideologi, yaitu ketika suatu konsep metafisik diterima sebagai sesuatu yang tampak alami dan tidak dipertanyakan.¹⁷ Dengan demikian, pernyataan Al-Qur'an tentang air sebagai asal kehidupan bukan hanya informasi biologis, tetapi juga konstruksi makna teologis yang membentuk kesadaran spiritual manusia.

Dalam perspektif Islam, mitos *al-Mā'* juga berkaitan dengan konsep *rahmah* Allah Swt. Air yang menghidupkan bumi, menumbuhkan tanaman, dan menjaga keberlangsungan makhluk dipahami sebagai manifestasi kasih sayang Tuhan kepada alam semesta. Oleh karena itu, simbol air dalam ayat ini menghadirkan pandangan kosmologis bahwa kehidupan berlangsung melalui kehendak dan rahmat Allah Swt. yang terus mengalir kepada ciptaan-Nya. Air pada akhirnya menjadi simbol penghubung antara realitas material dan spiritual dalam struktur kosmologi Qur'ani.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, struktur makna lafaz *al-Mā'* dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 30 dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Kerangka Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lafaz *al-Mā'* (air) dalam QS. al-

Anbiyā' [21]: 30	
Signifier I (Penanda)	Lafaz “al-Mā” (الماء) sebagai bentuk bahasa/teks dalam ayat.
Signified II (Petanda)	Air sebagai zat cair biologis yang menjadi unsur kehidupan.
Denotative Sign Denotatif – First System) Air sebagai unsur fisik penciptaan seluruh makhluk hidup, sebagaimana dinyatakan dalam ayat.	
Connotative Signifier (Penanda II)	Air sebagai representasi kehidupan, kesuburan, keberlanjutan, dan ketergantungan makhluk pada alam.
Connotative Signified (Penanda II)	Rahmat Allah, kekuasaan Allah, keseimbangan kosmos, dan karunia keberlanjutan hidup.
Connotative Sign Second System / Myth) Air menjadi narasi ideologis tentang Allah sebagai sumber kehidupan. Air berubah menjadi representasi kekuasaan Allah, penegasan Tauhid Uluhiyah dan Rububiyah Allah Swt., dan peringatan bahwa seluruh eksistensi bergantung sepenuhnya kepada Allah. Mitos ini bukan dalam pengertian fiksi, tetapi sebagai konstruksi makna yang membentuk cara pandang manusia terhadap relasi Pencipta-makhluk.	

Linguistik

Mitologi

¹⁷ Roland Barthes, "Myth Today," dalam *Mythologies*, h. 121–123.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis makna simbolik lafaz *al-Mā'* (air) dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 30 menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang meliputi tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan bahwa lafaz *al-Mā'* mengalami proses pemaknaan bertingkat yang menunjukkan kedalaman pesan teologis dan kosmologis Al-Qur'an.

Pada tingkat denotasi, *al-Mā'* dimaknai sebagai air dalam pengertian fisik-biologis yang menjadi unsur dasar kehidupan seluruh makhluk. Makna ini menunjukkan bahwa air merupakan komponen utama yang menopang eksistensi kehidupan sebagaimana dinyatakan secara literal dalam ayat.

Pada tingkat konotasi, air tidak hanya dipahami sebagai unsur material, tetapi berkembang menjadi simbol kehidupan, kesuburan, keberlanjutan, dan keseimbangan kosmos. Makna konotatif ini lahir dari pengalaman religius dan budaya masyarakat yang memandang air sebagai manifestasi rahmat Allah Swt. serta penanda hubungan eksistensial antara manusia, alam, dan Tuhan.

Pada tingkat mitos, *al-Mā'* berubah menjadi sistem tanda ideologis yang merepresentasikan kekuasaan Allah Swt. sebagai sumber kehidupan. Air menjadi simbol tauhid dan pengingat bahwa seluruh eksistensi makhluk bergantung sepenuhnya kepada kehendak Ilahi. Dalam konteks ini, mitos tidak dipahami sebagai fiksi, melainkan sebagai konstruksi makna yang membentuk *worldview* kosmologis Islam mengenai relasi antara Pencipta dan ciptaan.

Berdasarkan hasil pembacaan semiotik tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa simbol air dalam Al-Qur'an tidak hanya memuat pesan biologis dan ekologis, tetapi juga mengandung pesan spiritual dan teologis yang mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa semiotika Barthes dapat digunakan sebagai pendekatan semiotik yang efektif dalam mengungkap lapisan makna simbolik ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini membuka ruang pengembangan kajian interdisipliner antara semiotika, tafsir, dan studi kosmologi Islam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian terhadap simbol-simbol alam lain dalam Al-Qur'an, seperti gunung, cahaya, langit, atau angin, sehingga menghasilkan pembacaan yang lebih komprehensif mengenai sistem simbolik dan pandangan dunia Qur'ani.

DAFTAR REFERENSI

Al-Ṭabarī. Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān. Juz 17. Beirut: Dār al-Fikr, 2000.

Asy-Sya'rawi, M. Mutawalli. Tafsir asy-Sya'rawi. Vol. 15. Kairo: Akhbar al-Youm, 1991.

Asyqar, Nur. "Analisis Tafsir Q.S Al-'Asr oleh Binti Al-Syati' Perspektif Semiotika Roland Barthes." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025).

Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. New York: Hill & Wang, 1967.

———. *Mythologies*. London: Paladin, 1973.

———. "Myth Today." In *Mythologies*, 109–159. New York: Hill and Wang, 1972.

Habibie, Ilham Akbar, dan Azwar Hairul. "Penerapan Semiotika Roland Barthes pada QS. Al-Baqarah [2]: 271." *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (2024).

Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Juz 5. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.

Ibn Manzhūr. *Lisān al-'Arab*. Juz 15. Beirut: Dār Ṣādir, tt.

Mulyazir, M. "Konsep Semiotika Roland Barthes dan Relevansinya dalam Kajian Keislaman." *Fathanah: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 2 (2023).

Musfira H., Jefita. "Gunung dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ilmi)." Skripsi, IAIN Palopo, 2022.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Wijaya, Rudi. "Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap QS. Al-Isrā' [17]: 82)." *Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 23, no. 2 (2021).